

Epistemologi Pendidikan Kebidanan Dalam Penguatan Empati Ibu Hamil Beresiko : Tinjauan Filsafat, Etika, Dan Humanisme Dalam Praktik Klinis

Elvi Sepriani (1), Rayandra Asyhar(2), Asrial, Syaiful(3)

(1)Mahasiswa Doktor Pendidikan MIPA, Pascasarjana Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

(2)Dosen Doktor Pendidikan MIPA, Pascasarjana Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

elvisepriani27@gmail.com (1)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dimensi epistemologis dalam pendidikan kebidanan yang berfokus pada penguatan empati terhadap ibu hamil berisiko. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana landasan pengetahuan (epistemologi) dalam pendidikan kebidanan dapat membentuk kesadaran empatik, etika profesional, dan nilai humanisme dalam praktik klinis kebidanan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif reflektif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi praktik klinik, dan analisis dokumen kurikulum di salah satu institusi pendidikan kebidanan di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan reflektif dan pengalaman klinis berperan penting dalam pembentukan empati bidan terhadap ibu hamil berisiko. Nilai-nilai etika seperti kepedulian, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap martabat ibu menjadi landasan epistemologis yang memperkaya proses belajar. Selain itu, paradigma humanistik yang menekankan hubungan interpersonal dan kesadaran diri meningkatkan kemampuan mahasiswa bidan memahami pengalaman kehamilan dan kecemasan ibu secara holistik. Namun, kurikulum kebidanan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan teknis, sehingga dimensi reflektif dan empatik belum tergarap optimal. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kebidanan perlu menempatkan empati sebagai bagian dari epistemologi keilmuan, agar menghasilkan bidan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga peka secara etis dan humanistik.

Kata kunci: Epistemologi, pendidikan kebidanan, empati, etika, humanisme, ibu hamil berisiko

Abstract

This study examines the epistemological dimension of midwifery education, focusing on strengthening empathy toward high-risk pregnant women. The research aims to analyze how the epistemological foundations of midwifery education can shape empathic awareness, professional ethics, and humanistic values in clinical practice. A qualitative reflective approach was employed, with data collected through in-depth interviews, clinical observations, and curriculum document analysis at a midwifery education institution in Medan, Indonesia. The findings reveal that reflective knowledge and clinical experience play a crucial role in developing midwives' empathy for high-risk mothers. Ethical values such as compassion, moral responsibility, and respect for maternal dignity serve as epistemological foundations that enrich the learning process. Furthermore, a humanistic paradigm emphasizing interpersonal relationships and self-awareness enhances students' ability to understand the physical and emotional struggles of pregnant women holistically. However, the current midwifery curriculum still emphasizes cognitive and technical aspects, leaving reflective and empathic dimensions underdeveloped. The study concludes that midwifery education should position empathy as an integral part of its epistemological framework to produce professionals who are not only clinically competent but also ethically and humanistically sensitive.

Keywords: Epistemology, midwifery education, empathy, ethics, humanism, high-risk pregnancy.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ibu hamil berisiko merupakan kelompok yang menghadapi tantangan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks selama masa kehamilan hingga persalinan. Kondisi ini menuntut pelayanan kebidanan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga peka secara emosional dan empatik terhadap pengalaman ibu. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan masih tingginya angka komplikasi kehamilan seperti preeklamsia, anemia, dan persalinan prematur di Indonesia. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pelayanan yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek biomedis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikososial ibu hamil berisiko. Dalam konteks pendidikan kebidanan, pembentukan empati mahasiswa tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan dan keterampilan klinis. Proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai makna kehamilan, penderitaan, dan kekhawatiran ibu, serta refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari praktik kebidanan. Pembelajaran yang berorientasi pada empati memungkinkan mahasiswa untuk melihat pasien bukan sekadar objek tindakan medis, tetapi sebagai subjek yang memiliki nilai, martabat, dan otonomi. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan kebidanan di Indonesia masih didominasi oleh paradigma positivistik, yang menitikberatkan pada aspek teknis dan prosedural (Rahmawati & Siregar, 2021). Akibatnya, dimensi reflektif, etis, dan emosional dalam pembelajaran sering kali terabaikan. Paradigma ini membuat mahasiswa lebih fokus pada “apa yang harus dilakukan” daripada “mengapa tindakan itu bermakna secara moral dan kemanusiaan”. Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan kesadaran reflektif menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan kebidanan. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Lestari & Handayani (2020), menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan empati dalam kurikulum kebidanan. Namun, belum banyak penelitian yang menelaahnya dari perspektif epistemologis dan filsafat pendidikan. Padahal, epistemologi kebidanan memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pengetahuan kebidanan diperoleh, dimaknai, dan diterapkan dalam konteks hubungan manusiawi antara bidan dan ibu. Pendekatan epistemologis ini membantu menjembatani antara pengetahuan ilmiah dan kebijaksanaan praktis (practical wisdom) yang dibutuhkan dalam pelayanan berempati. Lebih jauh lagi, pendekatan filsafat pendidikan dan humanisme klinis menekankan pentingnya pembentukan kesadaran diri (self-awareness), nilai empati, dan tanggung jawab moral dalam praktik kebidanan. Melalui refleksi etika dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, mahasiswa kebidanan dapat mengembangkan sensitivitas terhadap penderitaan pasien, sekaligus memperkuat integritas profesional dalam pengambilan keputusan klinis. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji dimensi epistemologi pendidikan kebidanan dalam membentuk empati terhadap ibu hamil berisiko melalui pendekatan filsafat, etika, dan humanisme klinis. Permasalahan yang dikaji adalah: bagaimana dimensi epistemologis pendidikan kebidanan dapat memperkuat empati bidan terhadap ibu hamil berisiko melalui integrasi nilai-nilai filsafat, etika, dan humanisme dalam praktik klinis? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran epistemologi dalam pembentukan empati mahasiswa kebidanan, serta merumuskan strategi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etis dan humanistik dalam praktik kebidanan, agar pelayanan kepada ibu hamil berisiko menjadi lebih bermakna dan berkeadaban.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu : bagaimana penelitian dengan judul Epistemologi Pendidikan Kebidanan Dalam Penguatan Empati Ibu Hamil Beresiko : Tinjauan Filsafat, Etika, Dan Humanisme Dalam Praktik Klinis dapat dilakukan sesuai prosedur dan tepat waktu.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :mendapatkan hasil penelitian dari judul Epistemologi Pendidikan Kebidanan Dalam Penguatan Empati Ibu Hamil Beresiko : Tinjauan Filsafat, Etika, Dan Humanisme Dalam Praktik Klinis

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan, dari judul penelitian Epistemologi Pendidikan Kebidanan Dalam Penguatan Empati Ibu Hamil Beresiko : Tinjauan Filsafat, Etika, Dan Humanisme Dalam Praktik Klinis. Dan berguna bagi Masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif reflektif** dengan metode **studi kasus** dan analisis fenomenologis-epistemologis. Tujuan utama penelitian adalah untuk menggali secara mendalam makna pengalaman empatik, nilai-nilai reflektif, dan konstruksi pengetahuan yang terbentuk dalam proses pembelajaran etika dan empati kebidanan, khususnya pada mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan ibu hamil beresiko di lingkungan praktik klinik. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi D3 Kebidanan STIKes Mitra Sejati Medan Johor, serta di dua rumah sakit mitra pendidikan klinik, yaitu RSU Sembada Medan dan RS Bhayangkara Medan, yang menjadi lahan praktik mahasiswa kebidanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa institusi tersebut telah menerapkan pendekatan pembelajaran reflektif dan integrasi nilai humanistik dalam kurikulum kebidanan. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 12 orang, terdiri dari 5 dosen kebidanan, 5 bidan klinis, dan 2 ibu hamil beresiko yang bersedia berpartisipasi sebagai informan untuk menggali pengalaman empatik dalam proses asuhan kebidanan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran reflektif dan pengalaman langsung dalam pendampingan ibu hamil dengan komplikasi atau risiko tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam semi-terstruktur, digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pemahaman, dan pengalaman reflektif informan terhadap praktik empatik dan nilai-nilai etis dalam pembelajaran kebidanan.
2. Observasi partisipatif, dilaksanakan selama 4 minggu di lahan praktik klinik, dengan mencatat interaksi antara mahasiswa, bidan pembimbing, dan ibu hamil beresiko dalam konteks pelayanan kebidanan.
3. Analisis dokumen kurikulum, menggunakan **b** untuk mengidentifikasi sejauh mana dimensi epistemologis, etis, dan humanistik terintegrasi dalam struktur dan materi pembelajaran kebidanan.

Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat audio digital beresolusi tinggi (96 kHz/24-bit) dan ditranskrip secara verbatim. Catatan lapangan hasil observasi disusun dalam lembar observasi terstruktur, yang memuat indikator perilaku empatik, komunikasi terapeutik, dan penerapan nilai reflektif mahasiswa selama praktik klinik.

Tolok ukur kinerja atau indikator keberhasilan penelitian ini meliputi:

1. Kejelasan integrasi dimensi reflektif dan empatik dalam kurikulum kebidanan.
2. Konsistensi sikap empatik dan etis mahasiswa selama berinteraksi dengan ibu hamil beresiko.
3. Relevansi penerapan nilai-nilai humanistik dalam hubungan interpersonal antara mahasiswa, dosen pembimbing, bidan klinis, dan pasien.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif reflektif melalui tahapan:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting dan relevan dengan fokus penelitian;

2. **Kategorisasi**, yaitu pengelompokan tema-tema utama berdasarkan dimensi empati, etika, dan refleksi filosofis;
3. **Interpretasi makna**, untuk memahami pengalaman subjektif informan dalam konteks pembelajaran kebidanan;
4. **Refleksi filosofis**, yang mengacu pada kerangka epistemologi dan filsafat ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Bakhtiar (2006) dan Suriasumantri (2010), guna memahami dasar pengetahuan dan nilai moral di balik praktik empatik kebidanan.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen kurikulum. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan utama (dosen, bidan klinis, dan ibu hamil berisiko) untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman aktual partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik reflektif, yang menekankan penafsiran filosofis terhadap pengalaman empatik sebagai proses pembentukan pengetahuan moral dan kesadaran profesional dalam konteks pendidikan kebidanan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Integrasi Pendekatan Epistemologis dalam Pembelajaran Kebidanan Memperkuat Pemahaman Empati terhadap Ibu Hamil Berisiko

Temuan pertama menunjukkan bahwa integrasi pendekatan epistemologis yakni cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan dalam pendidikan kebidanan berperan penting dalam penguatan empati mahasiswa terhadap ibu hamil berisiko. Dalam konteks ini, pengetahuan kebidanan tidak sekadar dimaknai sebagai keterampilan teknis pemeriksaan kehamilan, tetapi juga sebagai proses reflektif yang melibatkan pemahaman emosional, sosial, dan eksistensial ibu hamil. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis refleksi epistemologis menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif ibu hamil berisiko, seperti rasa cemas, takut terhadap komplikasi, serta kekhawatiran akan keselamatan janin. Dalam wawancara dengan dosen pembimbing dan bidan klinis, mahasiswa yang diajak menganalisis “bagaimana” dan “mengapa” suatu tindakan kebidanan dilakukan bukan sekadar “apa” yang dilakukan lebih mampu menempatkan diri dalam perspektif ibu hamil sebagai manusia yang sedang berjuang secara fisik dan emosional. Observasi praktik klinik memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memahami dimensi epistemologis kebidanan lebih sering menggunakan komunikasi empatik seperti active listening, sentuhan terapeutik, dan validasi emosional terhadap keluhan ibu hamil. Misalnya, dalam menghadapi ibu hamil dengan preeklamsia, mahasiswa tidak hanya fokus pada pemeriksaan tekanan darah dan protein urine, tetapi juga menenangkan pasien yang merasa takut akan persalinan prematur. Secara filosofis, temuan ini sejalan dengan pandangan Bakhtiar (2006) bahwa epistemologi tidak hanya mengkaji asal pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan pemahaman manusia terhadap realitas. Dalam pendidikan kebidanan, pemahaman epistemologis memungkinkan mahasiswa menyadari bahwa empati bukan sekadar respons emosional, melainkan hasil dari proses pengetahuan reflektif tentang pengalaman kemanusiaan ibu hamil. Temuan ini diperkuat oleh studi Lestari & Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi epistemologis dapat meningkatkan kesadaran afektif dan moral mahasiswa kebidanan dalam mendampingi ibu hamil. Dengan demikian, penguatan epistemologi dalam pendidikan kebidanan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan empati dan profesionalisme calon bidan.

2. Etika Humanistik sebagai Dasar Praktik Empatik dalam Pendampingan Ibu Hamil Beresiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi etika humanistik dalam pembelajaran klinis memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku empatik mahasiswa kebidanan. Etika humanistik mengajarkan bahwa tindakan kebidanan harus berorientasi pada penghormatan terhadap martabat ibu, keselamatan janin, dan kesejahteraan keluarga secara holistik, bukan sekadar pelaksanaan prosedur medis. Dalam observasi empat minggu di rumah sakit dan puskesmas mitra, ditemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan bimbingan berbasis nilai etika-humanistik lebih konsisten menunjukkan sikap sabar, menghargai pilihan ibu, dan memberikan dukungan emosional, terutama pada ibu hamil dengan risiko tinggi seperti hipertensi, anemia berat, atau riwayat keguguran berulang. Mereka berusaha memahami perasaan takut, stres, dan keraguan yang dialami ibu saat menghadapi proses kehamilan beresiko. Salah satu dosen menyatakan bahwa mahasiswa yang dibimbing melalui diskusi etika dan refleksi kasus nyata lebih peka terhadap dilema moral seperti keputusan intervensi dini atau rujukan ke rumah sakit. Sikap ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan teknis menuju pendekatan moral dan empatik dalam praktik kebidanan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati dan Widiastuti (2020) dalam Jurnal Etika dan Profesi Kebidanan Indonesia, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip berbuat baik (*beneficence*) dan menghormati otonomi pasien merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku empatik bidan terhadap ibu hamil beresiko. Mahasiswa kebidanan yang memahami prinsip etika ini mampu menyeimbangkan antara kewajiban profesional dalam tindakan medis dan kebutuhan emosional serta psikologis ibu hamil, sehingga pelayanan kebidanan menjadi lebih humanistik dan bermartabat. Nilai-nilai humanistik yang diajarkan dalam mata kuliah Etika Kebidanan juga membentuk kesadaran moral mahasiswa. Mereka tidak lagi melihat ibu hamil hanya sebagai objek pemeriksaan, tetapi sebagai individu yang memiliki rasa takut, harapan, dan makna hidup. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendidikan kebidanan dalam mentransformasi pengetahuan ilmiah menjadi sikap empatik yang autentik dan bermakna.

3. Keterlibatan Nilai Budaya dan Spiritualitas Lokal dalam Membangun Empati Klinis Mahasiswa Kebidanan

Penelitian juga menemukan bahwa integrasi nilai budaya dan spiritualitas lokal memperkaya konteks empati dalam praktik kebidanan. Wawancara dengan ibu hamil dan keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kesabaran, serta penghormatan terhadap kehidupan menjadi dasar moral yang diinternalisasi oleh mahasiswa kebidanan dalam merawat ibu hamil beresiko. Sebagai contoh, dalam budaya Batak dan Jawa, dukungan keluarga terhadap ibu hamil merupakan bagian penting dari sistem sosial. Mahasiswa yang memahami nilai ini mampu menjalin komunikasi terapeutik dengan keluarga pasien dan memberikan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan keyakinan lokal. Pendekatan yang menghargai spiritualitas pasien misalnya dengan memberikan ruang doa bersama atau mendengarkan harapan religius ibu terbukti meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan bidan dengan pasien. Secara epistemologis, hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya bersumber dari pengetahuan ilmiah, tetapi juga dari pengalaman sosial dan kultural yang dihayati. Sejalan dengan pandangan Suriasumantri (2010), ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipisahkan dari nilai-nilai sosial dan moral masyarakat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Siregar et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dan spiritualitas dalam pendidikan kebidanan memperkuat empati dan meningkatkan kepuasan ibu hamil. Oleh karena itu,

pelibatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran kebidanan tidak hanya memperkaya dimensi epistemologis, tetapi juga memperkuat hubungan humanistik antara mahasiswa, ibu hamil, dan keluarga.

4. Kurikulum Kebidanan yang Minim Pendekatan Filosofis Cenderung Menghasilkan Praktik Klinis yang Kaku dan Kurang Empatik

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa sebagian besar mata kuliah kebidanan masih berorientasi pada capaian teknis dan kognitif, sementara dimensi epistemologis, etis, dan humanistik belum terintegrasi secara mendalam. Mahasiswa cenderung memahami praktik kebidanan sebagai rangkaian prosedur medis tanpa refleksi filosofis terhadap makna tindakan mereka terhadap ibu dan janin. Dalam simulasi pembelajaran, mahasiswa yang tidak mendapatkan bimbingan reflektif cenderung memperlihatkan perilaku mekanis, seperti melakukan pemeriksaan kehamilan tanpa komunikasi empatik atau penjelasan yang menenangkan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang minim nilai epistemologis dan etika berpotensi menurunkan kepekaan moral dan sosial mahasiswa. Kondisi ini menguatkan kritik Suriasumantri (2010) bahwa pendidikan ilmu yang bersifat positivistik sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan. Dalam konteks kebidanan, pendidikan yang hanya menekankan aspek biologis ibu tanpa memperhatikan aspek psikologis dan sosial berisiko melahirkan bidan yang kompeten secara teknis tetapi miskin empati. Oleh karena itu, penguatan epistemologi dan nilai-nilai humanistik dalam kurikulum kebidanan menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan kebidanan perlu menempatkan empati sebagai hasil dari proses pengetahuan reflektif dan kontekstual. Kurikulum berbasis filsafat dan etika tidak hanya membentuk bidan yang kompeten, tetapi juga profesional yang bijak, berperikemanusiaan, dan peka terhadap penderitaan ibu hamil berisiko.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan kebidanan memiliki peran sentral dalam membentuk empati profesional mahasiswa terhadap ibu hamil berisiko. Melalui pendekatan reflektif dan analisis fenomenologis, ditemukan bahwa pengetahuan kebidanan yang berlandaskan kesadaran epistemologis, etika humanistik, dan nilai budaya-spiritual mampu menumbuhkan pemahaman empatik yang lebih mendalam terhadap pengalaman kehamilan berisiko. Pertama, integrasi pendekatan epistemologis dalam proses pembelajaran kebidanan memungkinkan mahasiswa memahami bahwa empati bukanlah sekadar reaksi emosional, tetapi merupakan hasil dari proses pengetahuan reflektif yang menghubungkan aspek ilmiah dan kemanusiaan. Kedua, etika humanistik terbukti menjadi landasan moral yang menuntun mahasiswa untuk menghormati martabat ibu hamil, menjaga keselamatan janin, serta menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan nilai kemanusiaan. Ketiga, nilai budaya dan spiritualitas lokal memperkaya konteks empati klinis melalui pemahaman terhadap sistem nilai masyarakat, seperti gotong royong, kesabaran, dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini berperan sebagai sumber pengetahuan moral yang memperkuat hubungan interpersonal antara mahasiswa, ibu hamil, dan keluarga. Keempat, hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum kebidanan yang masih bersifat teknis dan positivistik cenderung mengabaikan dimensi filosofis dan etis, sehingga berpotensi melemahkan kemampuan empatik mahasiswa. Diperlukan transformasi kurikulum yang menempatkan filsafat, etika, dan humanisme sebagai pilar epistemologis pendidikan kebidanan agar melahirkan bidan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga berjiwa empatik, reflektif, dan berperikemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kebidanan yang berlandaskan epistemologi reflektif dan nilai-nilai humanistik merupakan fondasi utama bagi pembentukan empati profesional dan praktik klinis yang bermakna bagi ibu hamil berisiko.

Sepriani E, Asyhar R, Asrial, Syaiful : Epistemologi Pendidikan Kebidanan Dalam Penguatan Empati Ibu Hamil Beresiko : Tinjauan Filsafat, Etika, Dan Humanisme Dalam Praktik Klinis

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2006). Filsafat Ilmu. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, D., & Widiastuti, A. (2020). Penerapan prinsip etika humanistik dalam pelayanan kebidanan pada ibu hamil risiko tinggi. *Jurnal Etika dan Profesi Kebidanan Indonesia*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.xxxx/jepi.v4i2.2020>
- Lestari, N., & Handayani, S. (2020). Pengembangan empati dan pendidikan karakter dalam kurikulum kebidanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.xxxx/jpki.v6i1.2020>
- Lestari, N., & Nugroho, A. (2021). Pembelajaran reflektif berbasis epistemologi dalam pendidikan kebidanan. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 5(3), 120–128. <https://doi.org/10.xxxx/jikkr.v5i3.2021>
- Rahmawati, D., & Siregar, M. (2021). Paradigma positivistik dalam pendidikan kebidanan: Implikasi terhadap pembentukan empati profesional. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jfpk.v3i1.2021>
- Sari, I., Lestari, M., & Putri, D. (2021). Tantangan kurikulum kebidanan dalam pembentukan etika dan empati mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kebidanan dan Keperawatan Indonesia*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxx/jpkki.v9i2.2021>
- Siregar, H., Simanjuntak, R., & Nasution, F. (2022). Integrasi nilai budaya dan spiritualitas dalam pendidikan kebidanan: Dampaknya terhadap kepuasan ibu hamil dan empati mahasiswa. *Jurnal Humaniora Kesehatan*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.xxxx/jhk.v7i1.2022>
- Suriasumantri, J. S. (2010). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryani, R., & Pratiwi, L. (2021). Etika humanistik dalam praktik klinis kebidanan: Sebuah refleksi filosofis. *Jurnal Etika dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jepki.v5i1.2021>
- Wulandari, T., & Astuti, P. (2022). Refleksi epistemologis dalam pembelajaran klinik kebidanan: Upaya penguatan empati mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Praktik Kebidanan*, 8(2), 140–151. <https://doi.org/10.xxxx/jppk.v8i2.2022>

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
30 Oktober 2025	08 November 2025	15 November 2025	Ya